Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Stilistika-Fonologi *Qirā'at* Abū Ja'far: Studi Bacaan *Ikhfā' Khā'* dan *Ghain*

Sunarto[1*]

[1] Ali ibn Hasan Fasyghuh 23 Mosque, Front of Ra'sul Khaimah Health Center, Kuwaiti Road, Ra'sul Khaimah, Uni Emirat Arab

* Correspondence: putumastur@gmail.com

* https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.229

ABSTRACT

This paper identifies one of Abū Ja'far's rules of ushul qira'at, namely reading ikhfā' if there is a consonant nūn or a tanwīn meeting with kha' or ghain. This reading is unique and distinctive considering that the majority of qurra' agree that the two letters are idzhar letters, not ikhfā'. By using stylistic-phonology as a tool in interpreting, it is concluded that the polemic is rooted in the different descriptions of makhraj and, there are those who categorize both of them as part of the letter khalqiyyah or throat, and some include it as part of the letter located at the base of the tongue. This difference has implications for how to read when meeting with a consonant nūn or tanwīn. The next implication of reading ikhfa' kha' and ghain in Abū Ja'far's qira'at is to present the harmony of sounds that are displayed in several verses. The sound is also not only a sweetener in the work of recitation, but also as a supporter of the meaning to be conveyed by the verse.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 09-06-2022
Received in revised: 21-06-2022
Accepted: 22-06-2022

Keywords:
Stylistics-Phonology;
Ikhfā';
Abu Ja'far's Qirā'at;

ABSTRAK

Tulisan ini menemu-kenali salah satu kaidah *uṣḥ al-qira'āt* Abū Ja'far, yakni membaca *ikhfā'* apabila ada *nūn* mati atau *tanwin* bertemu dengan *kha'* atau *ghain.* Bacaan ini menjadi unik dan khas mengingat para jumhur *qurra'* sepakat bahwa kedua huruf tersebut termasuk huruf *idzhar* bukan *ikhfā'*. Dengan stilistika-fonologi sebagai alat bantu dalam menetra, memberikan kesimpulan bahwa polemik tersebut berakar dari perbedaan deskripsi *makhraj* خ dan غ, ada yang mengkategorikan keduanya sebagai bagian dari huruf *khalqiyyah* atau tenggorokan, dan ada yang memasukkannya sebagai bagian dari huruf yang terletak di pangkal lidah. Perbedaan tersebut berimplikasi pada cara baca ketika bertemu dengan *nūn* mati atau *tanwīn*. Implikasi selanjutnya dari bacaan *ikhfā' kha'* dan *ghain* dalam *qira'āt* Abū Ja'far tersebut adalah menghadirkan harmoni bunyi yang ditampilkan dalam beberapa ayat. Bunyi itu juga tidak hanya sebagai pemanis dalam kerja *tilawah,* namun juga sebagai pendukung makna yang ingin disampaikan oleh ayat.

Histori Artikel
Diterima: 09-06-2022
Direvisi: 21-06-2022
Disetujui: 22-06-2022

Kata Kunci:
Stilistika-Fonologi;
Ikhfā';
Qirā'at Abu Ja'far;

A. PENDAHULUAN

Fungsi *i'jāz* dalam Al-Qur'an itu tersebar pada banyak sisi, salah satunya adalah *i'jāz* sektor redaksi. Redaksi Al-Qur'an sangat khas wahyu dan benar-benar di luar struktur budaya bahasa Arab.[1] Al-Qur'an menampilkan diri dengan berbahasa Arab,[2] yang bertujuan

[1] Jalāl al-dīn al-Suyūṭ, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II (Mesir: Musafa al-Bab, 1978), 149.

agar dapat dipahami oleh manusia pada waktu itu.[3] Para penyair[4] ketika itu memiliki kedudukan yang sangat terhormat pada setiap kabilah, karena mereka dianggap sebagai penjaga martabat serta kehormatan kabilahnya. Dengan begitu, mereka disanjung-sanjung setinggi langit oleh kabilahnya.[5] Ketika keindahan Al-Qur'an[6] dapat mengungguli peradaban masyarakat Arab yang memiliki kualitas sastra tinggi, maka Al-Qur'an dikagumi, bukan hanya bagi kalangan Arab akan tetapi non-Arab pun mengagumi Al-Qur'an.

Ada dua cara dalam membincangkan keindahan Al-Qur'an. Pertama, dengan "hanya" bersandar pada kedalaman perasaan. Kedua, dengan memanfaatkan ilmu. Cara pertama itu memang sering disebut dengan "hanya", orang acapkali mengecilkan arti perasaan, apalagi dibandingkan dengan ilmu. Padahal ilmu, sepanjang berkenaan dengan keindahan, tentu berasal dari perasaan. Kalau benar bahwa Al-Qur'an indah,[7] keindahan itu bukan sesuatu yang ditangkap pikiran maupun diketahui karena orang sudah mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sebaliknya, semua orang mampu menangkapnya, meskipun dengan syarat ia punya pemahaman berdasarkan cita rasa (*dzauq*) bahasa Arab yang memadai.[8]

Al-Qur'an, jika dibaca dengan fonetik, *tajwīd* yang bagus, pelafalan yang baik dan benar, maka secara alamiah akan menimbulkan irama mengalir dan memberikan nuansa makna dalam bacaannya.[9] Bahkan orang yang awam sekalipun, akan dapat merasakannya. Baru menyentuh dari aspek bunyinya saja sudah bisa dirasakan keindahannya.

Membincang tentang bacaan Al-Qur'an, terdapat banyak varian *qira'āt* di dalamnya. Adalah *qira'āt* Abū Ja'far, sebagai salah satu *qira'āt* sepuluh yang *ṣahīḥ*,[10] memiliki bacaan khas sebagai bagian dari kaidah *uṣḥūl*-nya, yaitu membaca *ikhfā'* jika ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan *kha'* atau *ghain*. Style atau gaya bacaan tersebut, tentu menarik karena di luar dari *jumhūr qurrā'* yang semuanya sepakat bahwa huruf *kha'* dan *ghain* termasuk huruf *khalqiyyah* (tenggorokan) yang jika ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan keduannya maka harus dibaca *idhar* (jelas) *khalqi.* Persoalan akan menjadi lebih menarik, jika dinetra dengan stilistika-fonologi. Bagaimana bacaan *ikhfā'* tersebut dalam hal strukturasi bunyi Al-Qur'an, apakah akan merusak tatanan bunyi dalam Al-Qur'an ataukah justru menampakkan keindahan bunyi Al-Qur'an.

Sejauh bacaan penulis belum ada penelitian yang secara konsen membedah mengenai Stilistika-Fonologi *qira'āt* Abū Ja'far. Penelitian-penelitian terhadulu biasanya hanya berkutat pada

---

[2] Gamal Abdel Nasier, "The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (December 19, 2018): 241, https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.36.

[3] M. Hadziq Qulubi and Moh Fahimul Fuad, "I'jazul Qur'an : Sebuah Telaah Analitis:," *Islamida Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (February 5, 2022): 27, http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/322.

[4] Inan Tihul, "Kehipnosisan Al-Qur'an (Sebuah Metodologis Dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'an)," *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 1 (April 2, 2020): 60, https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/32.

[5] Navid Kermani, "Qur'an, Puisi, Politik," *Kalam Jurnal Kebudayaan* XX, no. 2 (January 2003): 208.

[6] Daud Lintang, "Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balāghah," *Al Ashriyyah* 4, no. 2 (October 5, 2018): 2, https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i2.37.

[7] Lintang, 2.

[8] Sulaiman al-Tharawanah, *Dirasah Nashshiyyah Fil Qishshah Al-Quraniyyah, Terj: Agus Faishal Kariem Dan Anis Maftukhin* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), ix.

[9] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran, Pengantar Orientasi Studi al-Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 17.

[10] Muhammad Ibn al-Jazarī, *Ghāyat Al-Nihāyah Fī Thabaqāt al-Qurra'*, vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982), 382.

kajian stilistika dan fonologi pada ayat dan surat tertentu secara terpisah. artinya, kajian stilistika pada penelitian terdahulu umumnya dipisahkan dengan kajian fonologi. Dua disiplin ilmu ini jarang dipertemukan untuk membedah satu objek penelitian. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lesatari dan Ojim dengan judul "Stilistika Surat al-Baqarah ayat; 94,95 dan 218". Dalam penelitian ini Atu dan Ojim menganalisa dan memahami makna *uslub al-tamanni* dan *al-taraji* dan bagaimana penerapannya di dalam QS. Al-Baqarah: 94, 95dan 218.[11] Dalam penelitian tersebut, Ayu dan Ojim hanya fokus kepada *uslub al-tamanni* dan *taraji* saja dan tidak menisbatkan penelitian tersebut dengan tokoh tertentu. Meskipun memiliki persamaan dalam hal stilistika akan tetapi objek kajian serta fokusnya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian penulis ini lebih fokus kepada satu tokoh, sehingga kajiannya lebih mendalam.

Selain itu, terdapat pula penelitian stilistika yang disandingkan dengan puisi Arab. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Achmad Khusnul Khitam dengan judul "*At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, dan Al-Iltifāt* (Kajian Stilistika al-Qur'an dan Puisi Arab)". Dalam penelitian ini Achmad fokus kepada *At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, dan Al-Iltifāt* dengan berbagai macam pembagiannya yang kemudian diberikan contoh bentuk kongkritnya dalam al-Qur'an dan puisi-puisi Arab.[12] Sebagaimana penelitian sebelumnya, Achmad tidak memberikan fokus penelitian pada satu tokoh tertentu saja. Sehingga penelitian ini masih dalam tataran afirmasi teori ke dalam teks al-Qur'an dan karya puisi Arab.

Adapun penelitian yang fokus kepada fonologi *aghlab*-nya digunakan untuk meneliti keserasian bunyi dalam satu surat tertentu. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tri Tami Gunarti yang fokus menelaah fonologi dalam surat al-Syam dan efek yang ditimbulkannya. Penelitian Tri cukup menarik karena selain membahas aspek fonologi ia juga memberikan analisis mengenai efek yang ditimbulkan dari "nada" tersebut meskipun dengan penjelasan yang sangat singkat.[13] Tri dalam penelitian ini hanya fokus kepada satu aspek, yakni fonologi. Sementara aspek stilistika sama sekali tidak disinggung di dalam penelitian ini.

Dari penjelasan di atas belum ditemukan satu penelitian yang menggunakan stilistika dan fonologi secara bersamaan dalam satu objek penelitian. Selain itu, penelitian-penelitian terhadahulu umumnya fokus kepada surat dan ayat tertentu saja. Padahal aspek stilistika dan fonologi yang muncul dari ayat "tergantung" dari imam *qira'at* yang diikuti. Oleh karena itu penelitian mengenai Stilistika-Fonologi *Qira'āt* Abū Ja'far memiliki "ruang" yang cukup signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang fokus meneliti karya-karya ulama mengenai problem yang dibahas.[14] Melalui pendekatan stlistika dan fonologi peneliti menggali argumentasi Abū Ja'far mengenai bacaan *ikhfā'*. Tulisan ini melacak lebih jauh untuk menjawab pertanyan kenapa Abū Ja'far membaca *ikhfā'* pada *kha'* dan *ghain* jika sebelumnya *nūn* mati atau *tanwīn*? dan bagaimana implikasinya terhadap strukturasi bunyi Al-Qur'an?

[11] Ayu Lestari and Ojim, "Stilistika Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 94, 95 dan 218," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (April 18, 2022): 1, https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.89.

[12] Achmad Khusnul Khitam, "At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, dan Al-Iltifāt (Kajian Stilistika al-Qur'an dan Puisi Arab)," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2017): 1.

[13] Tri Tami Gunarti, "Fonologi Al-Qur'an Pada Surah Asy-Syamsy Analisis Keserasian Bunyi Pada Sajak Dan Efek Yang Ditimbulkannya," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 278.

[14] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 43.

penelitian ini merupakan sebuah kerja akademik dengan jalan memungut temuan-temuan estetis "berdasarkan instink" yang dibantu dengan teori stilistika-fonologi.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Stilistika-Fonologi

Stilistika secara etimologi berasal dari kata *style.* Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus,* yaitu semacam alat berbentuk besi berujung bulat seperti titik, yang biasa digunakan oleh orang-orang terdahulu sebagai alat untuk menulis di atas lempengan papan yang dilapisi lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.[15] *Stilus* itu sendiri berasal dari akar kata *sti* berarti mencakar atau menusuk. Diduga akar kata *sti* juga diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan menjadi *stylod* dan dalam psikologi menjadi stimulus.[16]

Dalam bahasa indonesia, *style* dikenal dengan istilah "gaya" atau "gaya bahasa", yaitu cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.[17] Gaya secara umum adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Sedangkan gaya dalam artian stilistika menurut Gorys Keraf adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.[18] Kemudian *style* berubah menjadi kemampuan serta keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah atau secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style.*

Adapun dalam khazanah sastra arab, gaya atau stilistika dikenal dengan *al-uslūb* yang berarti jalan.[19] *Uslūb* berasal dari kata *salaba yaslubu salban* yang berarti merampas, mengupas.[20] Maksudnya adalah cara pembicara atau penulis dalam mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran.[21] Juga dikatakan *Akhadhnā fị asāliba min al-qaul*, artinya aku mengambil metode-metode/seni-seni dalam bertutur kata.[22]

Secara etimologi, *al-uslūb* artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi, *al-uslūb* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa kata.[23] Ilmu yang mempelajari hal ini adalah *'ilm al-Uslūb* atau *al-Uslūbiyyah.* Makna *ilm al-Uslūb* atau *al-Uslūbiyyah* dalam tatanan semantik memiliki makna relasional, yaitu "gaya" atau "gayabahasa". Makna ini mengandung bahwa dalam kajian bahasa tidak lepas dengan suatu *style* atau gaya yang selalu menyelimuti bahasa. Dengan adanya gaya tersendiri dalam lingkup bahasa, tentunya akan memberikan makna yang relatif dinamis.

---

[15] Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 112.

[16] I Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9.

[17] Ratna, 9.

[18] Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 112.

[19] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 647.

[20] Munawwir Abdul Fattah dan Adib Bisyri, *Kamus Al-Bisyri* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1999), 335.

[21] Muhammad Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-Ihya', n.d.), 198.

[22] Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, vol. I (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 441.

[23] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran; Makna Di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 16.

Sedangkan fonologi, Secara etimologis, terbentuk dari kata *fon* yang berarti bunyi, dan *logi* berarti ilmu. Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.[24] Tidak jauh beda dengan definisi tersebut, Muhammad Ali al-Khouli menjelaskan bahwa fonologi adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandungnya.[25] Masalah mengenai fonem, alofon, pengaruh antar bunyi, modifikasi bunyi, *idgham, ikhfa, imalah, isymam*, panjang pendek, dan *waqaf* adalah materi utama dalam fonologi.

Penjelasan terkait dengan stilistika dan fonologi di atas, maka yang dimaksud dengan stilistika-fonologi adalah gaya bunyi yang khas yang menimbulkan efek makna tertentu.

2. Karakteristik Stilistika-Fonologi Al-Qur'an

a. *Makhraj* dan Sifat Bunyi dalam Al-Qur'an

Membincangkan tentang fonologi Al-Qur'an, berarti membahas tentang bunyi bahasa Al-Qur'an. Bunyi-bunyi bahasa pada dasarnya terbagi menjadi dua; yakni vokal dan konsonan.

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis. Misalnya a, i, u, e, dan o.[26] Dalam literatur Arab, vokal (الصوائت/الحركات) termasuk bunyi yang bersuara. Vokal dasar dalam bahasa Arab adalah *fatḥah, kasrah, ḍammah*.

Sedangkan konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis, misalnya b, c, d, dll.[27] Dalam literatur Arab, konsonan (الصوامت) berjumlah 26,[28]yaitu:

ب، م، ف، ث، ذ، ظ، ت، ط، د، ض، ل، ن، ر، س، ز، ص، ش، ج، ك، غ، خ، ق، ح، ع، هـ، ء

Bunyi Al-Qur'an, baik yang vokal maupun konsonan masing-masing memiliki *makhraj*. *Makhraj* secara bahasa adalah tempat keluarnya sesuatu,[29] sedangkan secara istilah adalah tempat tertentu di saluran udara yang mengalami pengejangan lebih keras dari yang lain dan merupakan tempat penuturan suatu konsonan. biasanya konsonan tersebut dijuluki dengan nama area itu.[30]

Menurut pendapat yang masyhur di kalangan ulama *tajwīd*, bahwa huruf hijaiyyah terbagi menjadi 17 *makhraj*, dan keberadaan 17 *makhraj* tersebut terdapat di 5 tempat (lokasi), yaitu:*al-Jauf* (rongga mulut), *al-Ḥalq* (tenggorokan), *al-Lisān* (lidah), *al-Syafatain* (dua bibir), dan *al-Khaisyūm* (janur hidung).[31]

Dalam prespektif fonetik, *makhraj* bunyi terdapat 11 lokasi, yaitu sebagai berikut: (1) Bilabial/ شفوية = yakni bibir bawah dan bibir atas bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ب، و، م , (2) Labio-dental/ شفوية أسنانية= yakni bibir bawah dan gigi atas bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun

---

[24] Harimurti Kridalaksa, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 45.

[25] Muhammad Ali al-Khouli, *Mu'jam 'Ilm al-Ashwat* (Riyadh: Universitas Riyadh, 1982), 115.

[26] Harimurti Kridalaksa, *Kamus Linguistik*, 91.

[27] Harimurti Kridalaksa, 91.

[28] Sebagian ulama fonetik mengatakan bahwa bahasa arab terdiri atas 28 konsonan dan sebagian yang lain mengatakan 26 konsonan. Ulama yang mengatakan 28 konsonan, memasukkan semivokal ي dan و; sedangkan yang mengatakan 26 konsonan, tidak memasukkannya. Lihat, Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012), 42–43.

[29] Mahmūd Khalīl al-Ḥuṣari, *Ahkām Qirāat Al-Qur'ān Al-Karīm* (Makkah: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, n.d.), 49.

[30] Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Alquran*, 20.

[31] Aṭiyyah Qābil Naṣr, *Ghāyat Al-Murīd Fī 'Ilm Al-Tajwīd* (Riyadh: Kuliyah Al-Mu'allimin, 1994), 127.

hurufnya adalah: ف, (3) Apiko-interdental/ طرف اللسان وبين الأسنانية = yakni ujung lidah dan tengah-tengah gigi bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ث، ذ، ظ, (4) Apiko-dental/ طرف اللسان وأصول الأسنان = yakni ujung lidah dan gigi atas bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ت، ط، د، ض، ل، ن, (5) Apiko-alveolar/ طرف اللسان وللثة = ujung lidah dan gusi bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ر، س،ص، ز , (6) Apiko-palatal/ طرف اللسان والحنك الصلبي = yakni ujung lidah dan langit-langit keras bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ش، ج , (7) Mediopalatal/ وسط اللسان والحنك الصلبي = yakni tengah lidah dan langit-langit keras bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ي , (8) Dorso-velar/ مؤخر اللسان والحنك اللين = yakni belakang lidah dan langit-langit lunak yakni belakang lidah dan langit-langit lunak bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: غ، خ، ك, (9) Dorso-uvular/ مؤخر اللسان واللهاة = yakni belakang lidah dan anak lidah bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ق, (10) Faringal/ الحلقية = yakni tenggorokan yakni belakang lidah dan tenggorokan bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ع، ح, dan (11) Glotal/ الحنجرية = yakni kerongkongan yakni pita suara kanan dan pita suara kiri bekerja sama menghambat udara yang datang dari paru-paru. Adapun huruf-hurufnya adalah: ء، هـ [32]

Bunyi Al-Qur'an, disamping memiliki *makhraj*, juga mempunyai sifat. Sifat menurut arti bahasa adalah karakteristik dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah tata cara atau prilaku bunyi huruf ketika keluar dari *makhraj*nya. Berdasarkan pendapat yang populer dikalangan ulama *tajwīd*, huruf hijaiyyah mempunyai18 sifat *lazimah,*[33] dengan rincian ada 5 sifat yang mempunyai sifat berlawanan, sedang selebihnya tidak mempunyai sifat yang berlawanan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

No	Sifat Bunyi	Huruf	Karakter
1	*Ṣafīr*[34]	ص ز س	Kuat
2	*Qalqalah*[35]	ق ط ب ج د	Kuat

[32] Sami Ayad Hana, *Mabādi' 'Ilm al-Lisāniyāt al-Ḥadīṣah* (Alexandria: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, 1991), 226.

[33] Sifat *lazimah* atau sifat *żatiyyah* adalah sifat asli huruf yang melekat padanya dan tidak dapat lepas darinya. Sebagian ulama ada yang membaginya menjadi 17 dan ada yang membaginya menjadi 18. Lihat: Ḥusni Syekh 'Usman, *Haqq Al-Tilawah* (Yordania: Maktabah al-Mannār, n.d.), 100. Adapun sifat *'aridah* adalah sifat tambahan yang datang kemudian. Sebagian ulama ada yang membaginya menjadi 11 dan ada yang membagianya kurang atau lebih dari 11. Di antaranya: *iẓhar, idgam, tafkhim, tarqiq, mad, qasr, tahrik, iskan, saktah, iqlab, dan ikhfā'* (Lihat: Haqq al-Tilawah: 114-150)

[34] *Ṣafīr* adalah bunyinya mirip burung karena *makhraj*-nya yang terdapat di antara ujung lidah dan pangkal gigi. Muḥammad Nabhān bin Husain Misriy, *Mużakkirah Fī Tajwīd ,* (Jeddah: Dar al-Qiblah li al-Ṣaqafah al-Islāmiyyah, 1414), 44.

[35] *Qalqalah* juga didefinisikan sebagai bunyi lentingan sehingga terdengar seperti bunyi aspirasi yang bukan *fatḥah*, kasrah atau *ḍammah*. lentingan ini terjadi karena sifat hurufnya yang kuat. Lihat Nasr, *Ghāyat Al-Murīd,* 145. Lihat,Ayman Rusydi Suwayd, *Al-Tajwīd al-Muṣawwar* (Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazariy, 2011), 192.

3	*Bainiyyah*[36]	ل ن ع م ر	Sedang
4	*Inḥirāf*[37]	ل ر	Kuat
5	*Takrīr*[38]	ر	Kuat
6	*Tafasysyiy*[39]	ش	Kuat
7	*Istiṭālah*[40]	ض	Kuat
8	*Gunnah*[41]	م ن	Kuat

Tabel 1. Sifat bunyi yang tidak mempunyai lawan

NO	Sifat Bunyi	Huruf	Karakter
1	*Syiddah*[42]	ء ج د ق ط ب ك ت	Kuat
2	*Rakhāwah*[43]	خ ذ غ ث ح ظ ف ض ش و ص ز ي س ه	Lemah
3	*Jahr*[44]	ع ظ م و ز ن ق ر ء ذ ي غ ظ ج د ط ل ب	Kuat
4	*Hams*[45]	ف ح ث ه ش خ ص س ك ت	Lemah
5	*Isti'la*[46]	خ ص ض غ ط ق ظ	Kuat
6	*Istifal*[47]	ث ب ت ع ز م ن ي ج و د ح ر ف ه ء ذ س ل ش ك	Lemah

[36]*Bainiyah* adalah sifat antara *syiddah* dan *rakhāwah*, sebagian ulama menyebutnya dengan sifat *tawassuṭ, illat*-nya adalah tidak sempurnanyapenahanan suara sebagaimana tertahannya suara pada huruf-huruf yang bersifat *syiddah*, demikian juga tidak sempurna terlepasnya suara sebagaimana huruf-huruf yang bersifat *rakhāwah*; akan tetapi dengan suara sedang, yakni suara tidak tertahan dengan sempurna dan tidak terlepas dengan sempurna. Lihat Nasr, *Ghāyat Al-Murīd,* 140.

[37]*Inḥiraf* adalah bergesernya pengucapan huruf *lām* atau *ra'* dari *makhraj* huruf *nūn*. Lihat, Misriy, *Muẕakkirah fī Tajwīd,* 45. Aiman Rusydi menjelaskan bahwa *inḥiraf* adalah condongnya bunyi huruf dari *makhraj*-nya karena ketidaksempurnaan aliran (bunyi huruf tersebut) disebabkan terhalang oleh ujung lidah. Lihat Suwayd, *al-Tajwīd al-Muṣawwar,* 194.

[38] *Takrīr* adalah Satu kali getaran halus di ujung lidah. Lihat Nasr, *Ghāyat Al-Murīd,* 147.

[39]Tafasysyiy adalah menyebarnya angin yangkeluar di antara lidah dan langit-langit mulut bagian atas saat mengucapkan huruf. Lihat Nasr, *Ghāyat Al-Murīd,* 147.

[40]*Istiṭālah* adalah memanjangkan/ menggelayutkan suara dari pangkal salah satu pinggir lidah sampai ujungnya, lihat Misriy, *Muẕakkirah fī Tajwīd,* 43.

[41] *Gunnah* menurut bahasa adalah suara yang keluar dari janur hidung—sama sekali tidak ada kaitannya dengan lidah. Sedangkan menurut istilah, *gunnah* adalah suara dengung yang terdapat pada huruf *nūn* (termasuk *tanwīn*) dan *mīm* secara mutlak. Adapun *makhraj gunnah* adalah *khaisyum*, yakni janur hidung. Lihat Abd al-Fattah al-Sayyid 'Ajamiy al-Marsafi, *Hidāyat Al-Qāri' Ilā Tajwīdi Kalām al-Bāriy* (Madinah: Muhammad bin 'Iwad bin Lādin, 1982), 177.

[42]*Syiddah* adalah mencegah mengalirnya suara saat mengucapkan huruf karena kuatnya ia bertumpu pada *makhraj*-nya. Lihat Al-Ḥuṣariy, *Ahkām Qirāāt al-Qurān al-Karīm,* 85. *Syiddah* dalam terminologi fonetik adalah letupan (الإنفجار), huruf-hurufnya adalah ء- ب- ت- ط- د- ض- ك- ق- غ. Udara yang datang dari paru-paru mendapat hambatan kuat dari organ bicara dan tidak ada jalan keluar. Setelah itu, organ bicara itu membuka jalan udara dengan cepat.

[43]*Rakhāwah* adalah mengalirnya suara saat mengucapkan huruf karena lemahnya ia bertumpu pada *makhraj*-nya. Lihat Al-Ḥuṣariy, *Ahkām Qirāāt,* 86. *Rakhāwah* dalam terminologi fonetik adalah geseran (الإحتكاك), huruf-hurufnya adalah ت- ح- خ- ذ- ز- س- ش- ص- ظ- ع- غ- ف- هـ.

[44]*Jahr* adalah menahan aliran nafas saat mengucapkan huruf karena kuatnya ia bertumpu pada *makhraj*-nya. Lihat Al-Ḥuṣariy, *Ahkām Qirāāt,* 84.

[45]*Hams* adalah mengalirnya nafas menyertai huruf karena lemahnya ia bertumpu pada *makhraj*-nya.Lihat Al-Ḥuṣariy, *Ahkām Qirāāt,* 83-84.

[46]*Isti'la* adalah naiknya pangkal lidah ke langit-langit mulut bagian atas saat mengucapkan huruf. Lihat Misriy, *Muẕakkirah fī Tajwīd,* 43.

[47]*Istifal* adalah pangkal tidak bertemu dengan langit-langit. Lihat Misriy, *Muẕakkirah fī Tajwīd,* 43.

7	*Iṭbāq*[48]	ص ض ط ظ	Kuat
8	*Infitāḥ*[49]	م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ح ق ل ه ش ر ب غ ي ث	Lemah
9	*Izlāq*[50]	ف ر م ن ل ب	Sedang
10	*Iṣmāt*[51]	ج ز غ ش س ح ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي خ ض ك	Sedang

Tabel 2. Sifat Bunyi yang Mempunyai Lawan

b. Saling Mempengaruhi antar Bunyi

Apabila dua bunyi bertemu atau berdekatan, maka antara kedua bunyi itu saling menarik dan saling mempengaruhi demi mempertahankan eksistensinya. Ketika keduanya sulit dikompromikan, maka berusaha menggunakan jasa perantara untuk mendamaikannya.[52]

Hukun *nūn* mati atau *tanwīn* seperti *idhar, idgham, iqlab, ikhfā',* merupakan salah satu dari fenomena saling mempengaruhi antar bunyi. Bunyi *nūn* mati akan berubah-ubah tergantung dengan bunyi sesudahnya. *Nūn* mati akan tetap bunyinya jika ia bertemu dengan huruf-huruf *idhar* (ءح خ ع غ ه-), karena di antara keduanya saling berjauhan letak *makhraj*-nya. Namun jika berdekatan dalam *makhraj*, maka bunyi *nūn* dan bunyi setelahnya berasimilasi, inilah yang disebut dengan *idgham*, hurufnya adalah ي ن م و ل ر. Dan jika tidak jauh dan tidak pula dekat dalam *makhraj*-nya, maka yang muncul adalah bunyi samar atau yang lazim disebut dengan *ikhfā'*. Huruf-hurufnya adalah ص، ذ، ث، ك، ج، ش، ق، س، د، ط، ز، ف، ت، ض، ظ .

3. Fonologi dan Efek yang Ditimbulkan

Para ulama terdahulu, sesungguhnya sudah melakukan penelitian terhadap hubungan fonologi dengan efek yang ditimbulkannya, antara lain oleh al-Khalil bin Ahmad, Sibawaih, dan 'Abdal-Fatah 'Usmān bin Juniy. Efek tersebut terbagi dua, yaitu:

a. Efek fonologi terhadap harmonisasi bunyi

Bentuk-bentuk fonem yang terjadi pada sistem *faṣahah* Arab adalah perimbangan antara tipis dan tebal, lembut dan kasar, panjang dan pendek. Berdasarkan hal itu, mereka menjadikan segi-segi susunan dan perangkaian dalam *lafaẓ* dan kalimat berada pada aturan yang jelas dan alur yang terang. Selain itu juga bahwa semua itu berpeluang pada artikuasi huruf dan sifat-sifatnya.[53]

Gaya strukturasi yang merangkai huruf dan menjalin *lafaẓ* Al-Qur'an mematuhi beragam logika dan karakter dialek yang belum pernah ada sebelumnya dalam bahasa arab.[54]

---

[48] *Iṭbāq* adalah melekatkan sebagian besar permukaan lidah dengan langit-langit. Lihat Misriy, *Muẓakkirah fī Tajwīd,* 43.

[49] *Infitāh* dalah sebagian besar permukaan lidah dan langit-langit terbuka/ tidak bertemu. Lihat Misriy, *Muẓakkirah fī Tajwīd,* 44.

[50] *Iẓlāq* adalah lancar dan ringan diucapkan. LihatNasr, *Ghāyat Al-Murīd,* 144.

[51] *Iṣmāt* adalah tidak lancar keluarnya dan hati-hati. Lihat Nasr, *Ghāyat Al-Murīd,* 144. Sebagian ulama memberikan arti padanya bahwa seorang mutakallim pantang membuat kata dari *ruba'iy atau khumasiy mujarrad* tanpa disertai huruf-huruf *iẓlāq*, kecuali kata عسجد. Ada yang mengatakan lafal ini bukan lafal Arab tapi lafal yang di-Arabkan. Lihat Misriy, *Muẓakkirah fī Tajwīd,* 44.

[52] Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Quran,* 58.

[53] Aisyah Abdurrahman, "I'jāz al-Quran Wa al-Balāghah an-Nabawiyyah," in *Issa J. Boullata, Ijāz al-Qurān Al-Karim 'abra at-Tarikh, Terj. Bachrum B., Taufik A.D., Dan Haris Abd. Hakim, Alquran Yang Menakjubkan* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 266.

[54] Abdurrahman, *I'jāz al-Quran wa al-Balāghah an-Nabawiyyah*, 266.

Mendengarkan bunyi Al-Qur'an seolah sedang mendengarkan alunan musik bahasa dalam susunan nada yang tertata. Sehingga lebih tepat diistilahkan dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an, bukan membaca.[55]

Pemilihan huruf dalam Al-Qur'an dan penggabungan antara konsonan, vokal, dan semivokal sangat serasi sekali, sehingga memudahkan dalam pengucapan, terutama bagi bangsa Arab, tempat Al-Qur'an diturunkan dan mereka ditantang untuk menandinginya.

Keharmonisan atau keserasian dalam tata bunyi Al-Qur'an menurut Al-Zarqāni adalah keserasian dalam pengaturan *harakat* (tanda baca seperti a, i, dan u), *sukun* (tanda baca mati), *mad* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang) dan *Gunnah* (nasal), sehingga enak untuk didengar dan diresap dalam jiwa.[56]

Keserasian bunyi akhir ayat melebihi keserasian yang dimiliki puisi, karena Al-Qur'an memiliki purwakanti yang beragam, sehingga tidak menjemukan. Perhatikan saja misalnya surat al-Kahfi 9-16 pada akhir-akhir ayat itu terdapat bunyi vokal a, namun diiringi oleh konsonan yang bervariasi, sehingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda, yaitu antara *ba, da, ta*, dan *qa.*

Jika memperhatikan *faṣilah-faṣilah* dalam Al-Qur'an, maka akan menemukan harmoni bunyi yang teridentifikasi dengan dua pola. *Pertama,* ada yang berpola paralel, yaitu menampilkan sekelompok ayat dengan kesamaan bunyi vokal atau konsonan. Seperti contoh QS. Al-Nās yang semua ayatnya ditutup dengan konsonan sin. *Kedua*, harmoni bunyi dengan pola pertentangan, yaitu menampilkan sekelompok ayat yang mempunyai unsur bunyi yang berbeda. Seperti *faṣilah* QS. An-Naba' ayat 19 dan 20 yakni antara وفتحت yang dibaca dengan *takhfif* (menurut sebagian *qira'at*) dengan وسيرت yang dibaca dengan *tasydid.* Walau berbeda, tapi kedua ayat tersebut sesungguhnya telah menghadirkan harmoni bunyi. Karena dalam musik, hukum harmoni adalah, bahwa nada yang terdekat tidak membuat interval konsonan.[57]Biasanya harmoni terletak sebaliknya, karena untuk menciptakan harmoni, harus menggabungkan dua unsur yang berbeda. Kadangkala, interval antara nada-nada yang saling tidak terkait diisi dengan nada tengah yang membentuk sebuah gabungan nada konsonan.

Faṣilah-faṣilah yang menutup setiap ayat dalam Al-Qur'an tersebut, tidak lain adalah gambaran sempurna dari aspek-aspek yang mengakhiri penggalan lagu. Ia juga sangat sesuai dengan ayat-ayatnya dalam refrain. Bahkan, kesesuaian itu sangat menakjubkan, selaras dengan jenis bunyi dan wajah yang dialurinya. Kesesuaian itu akan tampak lebih jelas saat berujung pada huruf *nūn* dan *mīm*, dua huruf alami dalam musikalisasi itu sendiri, atau dengan *mad*, sebuah gejala alami dalam refrain. Jikapun tidak diakhiri dengan salah satu dari hal tersebut, misalnya diakhiri dengan mematikan huruf lain, maka hal itu adalah untuk mengimbangi bunyi kalimat dan pemenggalan kata-katanya, serta untuk menyesuaikan diri

---

[55]Keserasian bunyi Al-Qur'an ini sebenarnya dapat dirasakan tatkala mendengarkan Al-Qur'an. Surah dan ayat mana saja, jika dibaca dengan baik dan benar. akan terdengar suatu irama, nada musik mengalun yang sangat mengagumkan, huruf-hurufnya menyatu, sehingga sulit untuk dipilah-pilah satu sama lainnya. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna musik yang ditimbulkannya pun sangat beragam. Itu semua adalah efek dari permainan huruf konsonan, vokal dan semivokal yang ditopang oleh pengaturan *harakat, sukun, madd, dan Gunnah.* Lihat Qalyubi, *Stilistika Alquran,* 39-40.

[56] Muḥammad 'Abd Al-Aẓīm al-Zarqāni, *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm Alqurān*, vol. II (Beirut: Dār Ihya Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), 446.

[57]Hukum harmoni yang dimaksud sesuai dengan pemahaman sufistik. kaum sufi melihat keharmonisan timbul setelah bergabungnya dua komponen yang berbeda, dalam hal ini, perbedaan jenis fonem bunyi persajakan membentuk harmonisasi. Lihat, Hazrat Inayat khan, *The Mysticism of Sound and Music, Terj. Subagijono Dan Fungky Kusnaeni Timur* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), 324.

dengan warna logika, karena memang keadaan yang seperti itulah yang paling layak dan paling sesuai. Itupun sebagian besarnya hanya ditemukan pada kalimat-kalimat pendek, dan hanya terjadi pada huruf kuat yang menimbulkan *qalqalah* (bunyi memantul), *ṣafīr* (siul), atau huruf lain yang termasuk dalam struktur musikal.[58]

Penjelasan ini telah cukup menunjukkan akan kemukjizatan struktur musikal dalam Al-Qur'an. Yakni, dalam rangkaian huruf-hurufnya yang dibuat dengan mempertimbangkan bunyi, makhraj, dan keserasian antara satu huruf dengan yang lain secara alami dalam *hams* (bisik), *jahr* (terang), *syiddah* (kencang), *rakhāwah* (longgar), *tafkhīm* (tebal), *tarqīq* (tipis), dan sifat-sifat huruf lain.

Bukan rahasia lagi, bahwa materi bunyi adalah manifestasi dari reaksi psikologis yang secara alami menjadi sebab timbulnya peragaman bunyi, dengan dikeluarkannya dalam bentuk *mad* (panjang), *Gunnah*(dengung), *lin* (diftong), atau *syiddah* (konsonan ganda); dan disediakannya berbagai macam *harakat* (diakritik) baik dalam kondisi kacau maupun runtut, dalam kadar yang sesuai dengan sumbernya yang ada di dalam jiwa. Selain itu, reaksi tersebut juga menjadikan bunyi dalam bentuk *ijaz* (ringkas), *ijtima'* (berkumpul), *iṭnab* (panjang), *basṭ* (panjang lebar) dalam kadar yang bisa menimbulkan ketajaman, ketinggian, getaran, tingkat nada dan lain-lain yang termasuk retorika bunyi dalam bahasa musikal.[59]

Kecenderungan Al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, terartur dan berpurwakanti antara lain untuk menimbulkan aspek psikologis kepada pendengarnya, karena secara psikologis manusia senang kepada yang indah, sehingga timbullah komunikasi antara Al-Qur'an dengan pendengarnya. Kalau komunikasi sudah terbuka maka pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an akan diterima dengan baik. Keteraturan dan keserasian bunyi huruf dalam suatu kata sangat menopang keteraturan dan keserasian dalam kalimat, surah, dan Al-Qur'an secara keseluruhan.[60]

b. Efek fonologi terhadap makna

Abū al-Fatah 'Usman bin Juniy telah mengadakan penelitian tentang efek fonologi terhadap makna. Dia mengatakan bahwa *maṣdar rubāiy muḍā'af* (infinitif berhuruf empat yang mendapat pengulangan bunyi) mengandung arti pengulangan, seperti lafaz}: *za'za'ah, qalqalah, ṣalṣalah, qa'qa'ah, jarjarah, dan qarqarah* mengandung arti goncangan, keributan, bunyi berderik-derik, bunyi gemerincing, bising, dan keroncongan (perut).[61]

Selanjutnya dikatakan bahwa pengulangan *'ain fiil* (huruf kedua kata kerja) menunjuk kepada makna pengulangan, seperti: *kassara, qatta'a, fattaha, gallaqa,* mengandung arti memecah-mecah, memotong-motong, membuka-buka, menutup-nutup.

Karakteristik bunyi huruf dan kaitannya dengan makna dalam Al-Qur'an menjadi kajian Mahmud Ahmad Najlah dalam bukunya *lugatal-qurān al-karīm fī jūz 'amma*. Ia mengkaji huruf *sīn* pada surat al-Nās, terutama pada ayat 5 dan 6. Huruf *sīn* termasuk jenis konsonan frikatif. manusia tidak bisa mengucapkannya dengan mulut terbuka, namun harus dengan menempelkan gigi atas dengan gigi bawah pada ujung lidah. bunyi seperti ini secara khusus dipilih untuk memberikan kesan bisikan para pelaku kejahatan dan tipuan, sebagaimana dilakukan oleh syetan terhadap manusia agar mereka mau melakukan perbuatan maksiat.

---

[58]Abdurrahman, "I'jāz al-Quran Wa al-Balāghah an-Nabawiyyah," 270–71.
[59]Abdurrahman, 269–70.
[60]Qalyubi, *Stilistika Alquran; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, 42.
[61] Qalyubi, 43–44.

Demikian pula huruf *ṣad* dan *fa'*, kedua huruf ini juga termasuk konsonan frikatif dan memiliki karakteristik yang mirip huruf *sīn*.[62]

Selanjutnya ia meneliti huruf *ra'* dan *fa'* terutama dalam surat al-Naziat 6-14. pengulangan huruf *ra'* dengan pengucapan yang cepat menggambarkan getaran yang ditimbulkan (dalam konteks ini) bumi dan langit, apalagi ditopang oleh bunyi *fa'* dan jim yang didahului vokal panjang, sehingga menggambarkan pengulangan ra yang terus menerus, kemudian nafas dan udara pun berhenti tatkala mengucapkan huruf *jīm*, lalu dibuka kembali untuk mengucapkan huruf *fa'*. maka sempurnalah gambaran getaran bumi dan hati yang diikuti rasa takut yang mencekam.

Keserasian huruf sangat membantu keserasian kata, selanjutnya keserasian kalimat secara keseluruhan. Dalam hal ini, irama yang dipantulkan Al-Qur'an terkadang terkesan pelan dan terkadang sedang atau cepat. Irama lambat biasanya berisi pelajaran atau wejangan dan irama cepat biasanya berisikan gambaran siksaan. Perhatikan misalnya surat *al-Haqqah* 1-12, bunyi *lafaẓ al-haqqah* dan al-Qari'ah terkesan lambat. ayat ini mengandung makna pelajaran atau peringatan tentang hari kiamat. Namun, pada ayat-ayat selanjutnya yang menerangkan siksaan atas kaum Ṡamud dan 'Ad, iramanya terasa cepat dan menghentak-hentak.

4. Menetra Bacaan Ikhfā' Abū Ja'far dengan Optik Fonologi

Nama lengkapnya adalah Abū Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa' al-Qaraj al-Madani (W. 130). Beliau memiliki dua Perawi, yaitu: Abū Mūsā 'Īsa ibn Wardān dan Abū Rabi' Sulaimān ibn Muslim ibn Jammāz.[63] Beliau termasuk bagian dari *qira'āt* sepuluh yang shahih.[64] Salah satu dari kaidah *ushl al-qira'āt* Abū Ja'far adalah membaca *ikhfā'* jika ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan *kha'* dan *ghain.*[65] tentu ini menjadi bacaan yang khas dan unik jika melihat imam-imam yang lain, semua sepakat bahwa *kha'* dan *ghain* dibaca dengan *idhar* atau jelas.

Ikhfā', secara bahasa adalah *al-satru* yang berarti menyembunyikan.[66] Sedangkan secara istilah adalah menyembunyikan sebagian identitas bunyi "n" ketika bertemu dengan salah satu bunyi-bunyi *ikhfā'*.[67] Ada 15 konsonan yang termasuk kategori *ikhfā'*,[68] yaitu: ص، ذ، ث، ك، ج، ش، ق، س، د، ط، ز، ف، ت، ض، ظ. Lalu bagaimana dengan خ dan غ?

Perbedaan ini, sesungguhnya berakar dari perbedaan antara ulama fonetik dengan ulama *tajwīd* mengenai deskripsi makhraj dua huruf tersebut. Menurut ulama fonetik, ghain dideskripsikan dengan /dorso-velar/geseran/bersuara/. Pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang tidak kuat. adapun posisi pita suara dalam keadaan berdekatan sehingga menimbulkan getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Sedangkan *kha'*, dideskripsikan dengan /dorso-velar/geseran/tidak bersuara/, yaitu pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit

---

[62] Mahmud Ahmad Najlah, *Lugah Al-Qurān Fī Juz 'Amma* (Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1981), 335.

[63] Muhammad Ibn al-Jazarī, *Ghāyat Al-Nihāyah Fī Thabaqāt al-Qurra'*, vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982), 382.

[64] Manna al-Qattan, *Mabāhis Fī Ulūm Al-Qurān* (Riyadh: Mansyurāt al-Aṣri al-Hadīs, 1393), 172.

[65] Taufiq Ibrahim Dhamrah, *Itbā'u al-Atsar Fī Qirāati Abī Ja'far* (Kairo: Darus Sahabah, 2007), 18.

[66] al-Ḥuṣari, *Ahkām Qirāat Al-Qur'ān Al-Karīm*, 166.

[67] Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Alquran*, 59.

[68] Moch Sya'roni Hasan, "Metode Qira Ah Muwahhadah Dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur An (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur An (Mq) Tebuireng Jombang)," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 110, https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.200.

lunak menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang lemah. adapun posisi pita suara dalam keadaan berjauhan sehingga tidak menimbulkan getaran ketika udara melewati daerah tersebut.[69]

Deskripsi tersebut, berbeda dengan deskripsi ulama tajwid yang memasukkan konsonan *ghain* dan *kha’* sebagai konsonan *ḥalqiyyah* (tenggorokan).[70]

Selanjutnya, berkaitan dengan bacaan idhar ataupun *ikhfā’* dalam prespektif fonologi merupakan bagian dari fenomena saling mempengaruhi antarbunyi. Apabila dua bunyi bertemu atau berdekatan, maka antara kedua bunyi itu saling menarik dan saling mempengaruhi demi mempertahankan eksistensinya.

Ikhfā’ dalam ilmu tajwid berarti menuturkan nun bebas dari tasydid seakan antara *iẓhar* dan idgam.[71] Tidak *iẓhar* karena bunyi n tidak terlalu berjauhan *makhraj*-nya dengan 15 huruf, dan tidak *idgham* karena tidak terlalu berdekatan, sehingga belum pantas di *idgham* atau diasimilasikan.[72]

Bagi pendapat bahwa *kha’* dan *ghain* termasuk huruf *khalqiyyah* (*faringal*) atau tenggorokan, maka dibaca *idhar* dikarenakan berjauhan dengan *makhraj nūn* mati atau *tanwīn* yaitu *apiko-dental* atau ujung lidah dan gigi atas, sehingga masing-masing eksis dengan bunyinya. Berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa *makhraj kha’* dan *ghain* adalah pangkal lidah, maka dibaca *ikhfā’* karena secara letak antara *nūn* mati atau *tanwīn* (*apiko-dental*) tidak terlalu berjauhan dengan pangkal lidah (*dorso-velar*).

Dari sini, bisa ditebak bahwa Abū Ja’far lebih dekat dengan ulama fonetik dalam persoalan ini. Dengan demikian, dikarenakan *kha’* dan *ghain* tidak termasuk *huruf khalqiyyah,* melainkan pangkal lidah, maka ketika ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan kedua huruf tersebut, tidak dibaca *idhar khalqi* lagi, tetapi dibaca dengan *ikhfā’* atau samar.

5. Bacaan *Ikhfā’* Abū Ja’far dan Efek yang ditimbulkan

Di sini, akan dipaparkan beberapa ayat Al-Qur’an yang apabila dibaca dengan *qira’āt* versi Abū Ja’far yang difokuskan pada bacaan *ikhfā’ kha’* dan *ghain*, maka akan menghadirkan harmoni bunyi, baik berpola paralel maupun pertentangan. Dan, bunyi-bunyi tersebut tidak hanya sebagai pemanis dalam kerja tilawah saja, tapi bunyi menjadi pendukung makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh ayat.

a. Balasan antara yang Berat dan Ringan Timbangannya, QS. al-Qāri'ah (101): 6 dan 8

Dalam ayat ini, Abū Ja'far membaca *ikhfā’* pada kalimat من خفت. *Qirā‘at* Abū Ja'far tersebut bila diperhatikan dan ditimbang dengan ayat ke 6, maka akan menemukan harmoni bunyi berpola paralel, yaitu sama-sama bunyi *ikhfā'* antara من ثقلت (*nūn* mati bertemu *ṡa’*) dengan من خفت (*nūn* mati bertemu *kha’*).

Dua ayat ini sama-sama ingin menyampaikan pesan tentang balasan bagi dua kelompok manusia, pertama adalah فأما من ثقلت موازينه yaitu *orang yang berat timbangan (kebaikan)nya*, dan yang kedua adalah وأما من خفت موازينه yaitu *orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya*. Masing-masing keduanya sama-sama akan mendapatkan balasan. Maksud pesan yang ingin

[69] Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Alquran*, 53–54.
[70] al-Ḥuṣari, *Ahkām Qirāat Al-Qur’ān Al-Karīm*, 57.
[71] al-Ḥuṣari, 166.
[72] Nasution, *Fonetik Dan Fonologi Alquran*, 60.

disampaikan oleh ayat studi ini, didukung oleh *qirā'at* Abū Ja'far yang menampilkan gaya bunyi harmoni dalam bentuk paralel. Keduanya sama-sama menampilkan bunyi *ikhfā'.*

b. Yang Baik dan Buruk Sama-Sama Mendapat Balasan, QS. al-Zalzalah (99): 7.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ # وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Dua ayat terakhir surat al-Zalzalah ini (7-8) jika dibaca dengan *qira'āt* versi Imam Abū Ja'far, maka kalimat مثقال ذرة خيرا يره (*tanwīn* bertemu *kha'*) dibaca *ikhfā'.* Bila memperhatikan bacaan tersebut, maka akan mendapati ekuivalensi atau kesepadanan bunyi berpola paralel dengan ayat setelahnya مثقال ذرة شرا يره yang juga dibaca dengan *ikhfā'* (*tanwīn* bertemu *syīn*).

Dengan keseimbangan bunyi tersebut, sesungguhnya tidak hanya sebagai hiasan dalam kepentingan kerja tilawah saja, namun menjadi pendukung makna yang ingin disampaikan oleh kedua ayat tersebut, yang mana secara spesifik mengungkapkan tentang balasan yang sesuai bagi pelaku kebaikan dan kejahatan. Strukturasi huruf yang tertata rapih sehingga melahirkan alunan bunyi yang berimbang, merupakan petunjuk terhadap balasan yang berimbang. yang baik dapat balasan, yang buruk juga dapat balasan.

c. Antara Wajah yang Tertunduk Hina dengan Wajah yang Penuh Kenikmatan, QS. al-Gāsyiyah (88): 2 dan 8

Ayat وجوه يومئذ خاشعة*"pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina",* dan وجوه يومئذ ناعمة*"pada hari itu banyak wajah yang berseri-seri",* merupakan dua ayat yang memiliki sifat berlawanan dari aspek konten. Ayat ke 2 wajahnya tertunduk hina sedang ayat ke 8 wajahnya berseri-seri.

2 ayat ini yang menjadi fokus analisis adalah, bacaan *ikhfā'* Abū Ja'far pada kalimat يومئذ خاشعة (*tanwīn* bertemu *kha'*). Bacaan dengungnya *ikhfā'* yang ditampilkan oleh Abū Ja'far tersebut menghadirkan gaya harmoni bunyi berpola paralel jika ditimbang dengan ayat ke 8 yang sama-sama dibaca dengan bunyi dengung *gunnah*. Bunyi tersebut menjadi pendukung makna soal *wajah yang tertunduk hina* dengan *wajah yang berseri-seri.*

d. Antara Azab yang Pedih dengan Pahala yang Tidak Pernah Putus, QS. al-Insyiqāq (84): 24-25

Ayat فبشرهم بعذاب أليم *"maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih",* dan الا الذين امنوا وعملوا الصالحات لهم أجر غير ممنون"*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya",* Abū Ja'far membaca *ikhfā'* pada kalimat أجر غير ممنون (*tanwīn* bertemu *ghain*).

Bila ayat ini ditimbang dengan ayat sebelumnya pada *ru'ūs al-ay*-nya yang berbunyi عذاب أليم, dibaca *iẓhār* (*tanwīn* bertemu *Ḥamzah*), maka *qira'āt* Abū Ja'far dalam hal ini menampilkan harmoni bunyi berpola pertentangan, yaitu keserasian antara bunyi *ikhfā'* dan *iẓhār* yang berdampingan.

Dua ayat ini sama-sama ingin menyampaikan pesan tentang konsekuensi bagi 2 kelompok manusia, jika tidak beriman maka mendapat azab yang pedih (عذابأليم), sedangkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, akan mendapatkan pahala yang tidak putus-putus (أجر غير ممنون). Isi pesan yang ingin disampaikan oleh ke 2 ayat studi ini, didukung oleh tampilan bunyi yang menjadi representasi dari isi pesan tersebut, yakni gaya bunyi pertentangan sebagaimana ditampilkan oleh *qirā'at* Abū Ja'far.

e. Yang Melampaui Batas dan yang Takut kepada Allah sama-sama mendapat Balasan, QS. al-Nāzi'āt (79): 37 dan 40.

Pada ayat studi kali ini adalah bacaan *ikhfā'* Abū Ja'far pada ayat ke 40 وأما من خاف (*nūn* mati bertemu *kha'*). Lagi-lagi bacaan Abū Ja'far ini menampilkan gaya harmoni bunyi berpola paralel jika ayat ini ditimbang dengan ayat ke 37, (فأما من طغى) yang juga dibaca *ikhfā'* karena nun mati bertemu *ṭa'*.

Dua ayat ini sama-sama ingin menyampaikan pesan tentang balasan yang akan diterima bagi 2 kelompok manusia, pertama adalah فأما من طغى, yaitu *orang-orang yang melampaui batas*, dan yang kedua adalah وأما من خاف, yaitu *orang yang takut kepada kebesaran tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya*. Gaya kesamaan bunyi *ikhfā'* yang ditampilkan oleh *qirā'at* Abū Ja'far pada 2 ayat tersebut merupakan konstruksi bunyi jiwa sebagai pendukung pesan makna ayat bahwa dua kelompok manusia itu sama-sama akan mendapatkan balasan.

Selanjutnya, yang menarik dalam ayat studi ini adalah pemilihan lafaz خاف (ayat 40) yang ditampilkan sebagai lawan kata dari lafaz طغى (ayat 37). خاف yang dalam hal ini berarti "orang yang takut akan kebesaran Allah"menjadi lawan dari kata طغى yang berarti "orang yang melampaui batas". Padahal di dalam kamus *al-ma'āni*, lawan kata dari طغى adalah:

اشفق، اقسط، أنصف، استصغر، اعتدل، امتهن، استقام، تسامح، توسط، جف، حقر، خلا، خوى، ذل، رأف، رحَم، رحِم، سامح، شح، صغر، عدل، فرغ، لان، نضب، وطي، عدل.

Dari semua kata tersebut, خاف tidak termasuk kategori lawan kata dari kata طغى. Namun, Al-Qur'an adalah Al-Qur'an, yang punya gaya sendiri. Dengan demikian, pasti ada maksud yang harus digali oleh pembaca. Jika menetra kasus ini dengan kacamata stilistika, maka yang pertama adalah bahwa pemilihan kata خاف merupakan dalam rangka memunculkan keharmonisan bunyi sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Dan yang kedua adalah, dalam hal ini Al-Qur'an seolah ingin menjelaskan bahwa خاف (*orang yang takut kepada kebesaran Allah*) adalah orang yang memiliki sifat-sifat seperti kata-kata yang menjadi lawan kata dari طغى (*orang yang melampaui batas*), seperti: adil, penyayang, tasamuh dst. Oleh karena itu, maka yang ditampilkan adalah kata خاف sebagai titik fokus pesan yang akan disampaikan oleh ayat tersebut.

Hasil-hasil dari paparan di atas, menunjukkan bahwa nilai atau konten yang sama, tidak hanya terdapat pada isi, tetapi juga pada bunyi yang lahir dari tatanan huruf yang digunakan untuk mengungkap kasusnya. Fenomena seperti ini tidak akan pernah ditemukan dalam pola penguraian fenomena yang dilakukan oleh manusia. Ternyata, Allah swt benar-benar memperhatikan secara detail terkait kata yang digunakan dengan isi yang disampaikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pokok dari hasil penelitian ini adalah, bahwa polemik bacaan *ikhfā'* dalam *qira'āt* Abū Ja'far sesungguhnya berakar dari perbedaan deskripsi makhraj خ dan غ. Ada yang mengkategorikan keduanya sebagai bagian dari huruf *khalqiyyah* yakni tenggorokan, dan ada yang memasukkannya sebagai bagian dari huruf yang terletak di pangkal lidah. Perbedaan

tersebut berimplikasi pada cara baca ketika bertemu dengan *nūn* mati atau *tanwīn*. Jika keduanya adalah huruf *khalqiyyah*, maka harus dibaca *idhar* (jelas) karena diantara *nūn* mati atau *tanwīn* dengan *kha*' dan *ghain* berjauhan letak *makhraj*-nya. Namun, jika keduanya adalah huruf yang ber-*makhraj*-kan pangkal lidah, maka tidak dibaca *idhar* lagi, melainkan harus dibaca *ikhfā'* karena secara *makhraj* sudah tidak berjauhan lagi. *Kha'* dan *ghain* sudah masuk dengan golongan 15 huruf *ikhfā'*. Implikasi selanjutnya dari bacaan *ikhfā' kha'* dan *ghain* dalam *qira'āt* Abū Ja'far tersebut adalah menghadirkan keindahan bunyi yang ditampilkan dalam beberapa ayat. Bunyi *ikhfā* ini dalam beberapa kasus ayat menghadirkan harmoni bunyi baik berbentuk paralel maupun pertentangan. Bunyi itu tidak hanya sebagai pemanis dalam kerja tilawah, namun juga sebagai pendukung makna yang ingin disampaikan oleh ayat.

Peneliti menyarankan kepada para peneliti untuk melakukan analisis mendalam mengenai bacaan-bacaan yang *gharib* di kalangan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa "aneh" ketika mendengar model bacaan yang berbeda. Sehingga tidak terburu-buru menjustifikasi bahwa bacaan yang berbeda tersebut merupakan bacaan yang salah.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Aisyah. "I'jāz al-Quran Wa al-Balāghah an-Nabawiyyah." In *Issa J. Boullata, Ijāz al-Qurān Al-Karim 'abra at-Tarikh, Terj. Bachrum B., Taufik A.D., Dan Haris Abd. Hakim, Alquran Yang Menakjubkan*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Bisyri, Munawwir Abdul Fattah dan Adib. *Kamus Al-Bisyri*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1999.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Dhamrah, Taufiq Ibrahim. *Itbā'u al-Atsar Fī Qirāati Abī Ja'far*. Kairo: Darus Sahabah, 2007.

Gunarti, Tri Tami. "Fonologi Al-Qur'an Pada Surah Asy-Syamsy Analisis Keserasian Bunyi Pada Sajak Dan Efek Yang Ditimbulkannya." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 9.

Hana, Sami Ayad. *Mabādi' 'Ilm al-Lisāniyāt al-Ḥadīṣah.* Alexandria: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyyah, 1991.

Harimurti Kridalaksa. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Hasan, Moch Sya'roni. "Metode Qira Ah Muwahhadah Dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur An (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur An (Mq) Tebuireng Jombang)." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 102–3. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.200.

Ḥuṣari, Mahmūd Khalīl al-. *Ahkām Qirāat Al-Qur'ān Al-Karīm.* Makkah: Da>r al-Basya>ir al-Islamiyah, n.d.

Ibrahim Anis dkk. *Al-Mu'jam al-Wasi>th*. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Jazarī, Muhammad Ibn al-. *Ghāyat Al-Nihāyah Fī Thabaqāt al-Qurra'.* Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982.

Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Kermani, Navid. "Qur'an, Puisi, Politik." *Kalam Jurnal Kebudayaan* XX, no. 2 (January 2003).

khan, Hazrat Inayat. *The Mysticism of Sound and Music, Terj. Subagijono Dan Fungky Kusnaeni Timur*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002.

Khitam, Achmad Khusnul. "At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, dan Al-Iltifāt (Kajian Stilistika al-Qur'an dan Puisi Arab)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2017): 18.

Khouli, Muhammad Ali al-. *Mu'jam 'Ilm al-Ashwat*. Riyadh: Universitas Riyadh, 1982.

Lestari, Ayu, and Ojim. "Stilistika Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 94, 95 dan 218." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (April 18, 2022): 51–62. https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.89.

Lintang, Daud. "Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balāghah." *Al Ashriyyah* 4, no. 2 (October 5, 2018): 22–22. https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i2.37.

Marsafi, Abd al-Fattah al-Sayyid 'Ajamiy al-. *Hidāyat Al-Qāri' Ilā Tajwīdi Kalām al-Bāriy*. Madinah: Muhammad bin 'Iwad bin Lādin, 1982.

Misriy, Muḥammad Nabhān bin Husain. *Muẓakkirah Fī Tajwīd ,*. Jeddah: Dar al-Qiblah li al-Ṣaqafah al-Islāmiyyah, 1414.

Muhammad Ibn al-Jazarī. *Ghāyat Al-Nihāyah Fī Thabaqāt al-Qurra'*. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1982.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Najlah, Mahmud Ahmad. *Lugah Al-Qurān Fī Juz 'Amma*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1981.

Nasier, Gamal Abdel. "The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (December 19, 2018): 240–54. https://doi.org/10.35723/ajie.v2i2.36.

Naṣr, Aṭiyyah Qābil. *Ghāyat Al-Murīd Fī 'Ilm Al-Tajwīd*. Riyadh: Kuliyah Al-Mu'allimin, 1994.

Nasution. *Fonetik Dan Fonologi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Alquran; Makna Di Balik KisahIbrahim*. Yogyakarta: Lkis, 2009.

———. *Stilistika Al-Quran, Pengantar Orientasi Studi al-Quran*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Qattan, Manna al-. *Mabāhiṡ Fī Ulūm Al-Qurān*. Riyadh: Mansyurāt al-Aṣri al-Hadīṡ, 1393.

Qulubi, M. Hadziq, and Moh Fahimul Fuad. "I'jazul Qur'an : Sebuah Telaah Analitis:" *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (February 5, 2022): 23–35. http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/322.

Ratna, I Nyoman Kutha. *Stilistika; Analisis Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Suwayd, Ayman Rusydi. *Al-Tajwīd al-Muṣawwar*. Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazariy, 2011.

Suyūṭ, Jalāl al-dīn al-. *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. II. Mesir: Musafa al-Bab, 1978.

Tharawanah, Sulaiman al-. *Dirasah Nashshiyyah Fil Qishshah Al-Quraniyyah, Terj: Agus Faishal Kariem Dan Anis Maftukhin*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Tihul, Inan. "Kehipnosisan Al-Qur'an (Sebuah Metodologis Dalam Mengkaji Daya 'Ijaz Al-Qur'An)." *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 1 (April 2, 2020): 59–72. https://jurnalstitmaa.org/alasma/article/view/32.

'Usman, H}usni Syekh. *Haqq Al-Tilawah*. Yordania: Maktabah al-Manna>r, n.d.

Zarqāni, Muḥammad 'Abd Al-Aẓīm al-. *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm Alqurān*. Vol. II. Beirut: Dār Ihya Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004.

Zarqāni, Muhammad Abd al-Azīm al-. *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-Ihya', n.d.